



## “Panggilan Umum VIII: Singleness and Gift”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 2:18; 1 Korintus 7:1-9, 32-34; Mtius 19:10-12; 1 Timotius 4:1-3; Yesaya 56:4-5

Ada 2 panggilan yang Tuhan berikan, yaitu panggilan untuk bekerja dan untuk berketurunan. Dan kita sebenarnya dapat menemukan makna kehidupan kita dalamnya. Tetapi keduanya mendapat serangan yang besar di dunia yang jatuh dalam dosa ini. Sehingga baik di dalam pekerjaan maupun dalam panggilan berkeluarga dan berketurunan, terjadi banyak masalah dan kita kehilangan makna panggilan ini. Kita sudah membahas pentingnya panggilan ini dan juga bagaimana dunia menyerangnya. Jika kita melihat isu-isu yang ada di dunia sekarang, banyak yang sebenarnya sedang menyerang panggilan ini, ini menjadi hal yg tabu untuk dibicarakan. Tetapi sebagai orang yang bergumul dengan Firman Tuhan kita harus menghadapi tantangan ini dan perlu mengerti apa yang sedang dilakukan musuh untuk menyerang panggilan ini. Bukan untuk saling menghakimi mereka yang tidak melakukan panggilan ini, tetapi untuk mengerti strategi musuh, bagaimana dunia membuat kita sulit menjawab panggilan ini. Sun Tzu berkata jika kita mengenal diri dan mengenal musuh, kita dapat memenangkan perang. Marilah kita bergumul melihat tantangan yang ada terhadap panggilan ini.

Kita telah banyak membahas bagaimana panggilan berketurunan ini diserang. Baik feminisme membuat perempuan merasa tidak mau kalah dgn laki-laki. Juga pertarungan antara laki-laki dan perempuan. Lalu ada juga hilangnya figur ayah dalam banyak laki-laki, banyak yang melarikan diri dari tanggung jawabnya dan masuk ke dunia hiburan, game, dan percabulan. Di saat yang sama juga ada tantangan aborsi. Orang-orang ingin melakukan hubungan seksual tanpa tanggung jawab membesarkan keturunan. Dan kebebasan aborsi sebenarnya sudah membunuh berjuta-juta manusia. Semua ini adalah topik yang sangat pelik, kompleks, dan tak sesederhana itu antara boleh atau tak boleh. Jika kita memaksakan hanya sekedar boleh atau tak boleh, maka kita melihat kasus-kasus ekstrim yang sangat jarang terjadi menjadi suatu standar yang diterapkan. Misalnya kasus aborsi pada wanita yang sangat muda yang diperkosa, apakah tak boleh melakukan aborsi? Ini permasalahan yang sangat pelik. Yang berbahaya adalah strategi dunia di mana kasus yang unik dipakai untuk melegalkan semuanya dan di sini kita perlu berhati-hati.

Kita juga telah membahas revolusi seksual, LGBTQ. Kita melihat kebudayaan-kebudayaan yang meninggalkan prinsip Firman Tuhan merasa diri udah maju dan berkata mereka dapat menentukan sendiri arah dan standar moralitas mereka, merasa begitu maju dan hebat. Tetapi mereka tak menyadari bahwa mereka sampai ke dalam keadaan seperti itu karena para generasi awal sebelumnya adalah generasi yang melakukan prinsip Firman Tuhan. Dan seringkali di dalam kebudayaan seperti ini, kita melihat 2-3 generasi berikutnya akan

merosot dan ini menjadi peringatan. Bukan kita yang menentukan apa yang baik dan buruk bagi diri kita tetapi kita perlu kembali pada Firman Tuhan. Pandangan kita sebenarnya terlalu sempit dan pendek. Tetapi bukan sekedar menekankan tantangan yang ada, kita juga perlu menekankan akan indahnya rencana Tuhan di dalam pernikahan dan berketurunan.

Terakhir kita juga sudah membahas tantangan lain yaitu romantisme. Sebuah filsafat yang bertumbuh di abad 18 di Eropa pada zaman keberbudayaan yang begitu tinggi. Zaman di mana orang-orang berpakaian indah, rapi, sopan, makan dengan banyak sendok, juga bagaimana mereka berhadapan dengan orang lain. Romantisme adalah suatu reaksi melawan hal tersebut dan menganggap itu semua adalah suatu kepura-puraan. Tetapi seperti yang sering terjadi di dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa, sering pergi dari satu ekstrim ke ekstrim lainnya. Romantisme menekankan bahwa yang riil bukan seperti itu melainkan yang ada di dalam hati yang terdalam, yaitu suatu perasaan yang keluar begitu saja, itulah yang riil. Yang lebih dari segala sesuatu yang dipikirkan dan sering kali bersifat tak logis, seperti yang kita sering dengar orang jatuh cinta.

Di sini kita melihat bagaimana romantisme mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan. Di dalam pekerjaan, banyak yang mengharapkan romantisme yaitu jika mereka mendapat pekerjaan yang pas maka semua akan begitu indah. Merasa pekerjaan yang sekarang bukan yang sesungguhnya dan harus menemukan yang lain, padahal kita sadar bahwa di dalam setiap pekerjaan pasti ada kesulitan yang ada. Romantisme juga masuk dalam panggilan dalam berkeluarga. Kita berpikir jika mempunyai anak, lucu-lucu dan seperti punya piaraan dan disuruh selalu menurut, jika kita mau main dia main dengan kita. Akan tetapi realitanya berbeda, ada anak-anak yang bermasalah, memakan waktu dan perhatian kita. Ekspektasi romantisme itu akhirnya membuat orang beralih ke arah yang lain, yaitu tidak mau sama sekali. Ada yang melihat mereka yang menikah anaknya bandel, keluarga berkelahi, maka dari itu ia memilih binatang piaraan saja, mudah diatur dan setia. Romantisme menumbuhkan suatu ekspektasi berlebihan dan akhirnya membuat kita tidak menjawab panggilan Tuhan. Romantisme juga, jika kita tak berhati-hati, mempengaruhi kerohanian. Kita berpikir bahwa saat menyembah Tuhan kita akan mengalami perasaan yang begitu luar biasa. Kalo berdoa langsung merasa dekat Tuhan dan tanpa disadari kita beribadah dan bertanya mengapa saya tak merasakan perasaan seperti itu. Demikian juga dengan pernikahan, jika kita memiliki ekspektasi romantisme yang terlalu tinggi mungkin kita akan kecewa. Kita perlu ingat ini adalah panggilan yang

diberikan Tuhan dan ada rasa tanggung jawab. Bukan hanya enak saja tetapi ada saat sulitnya. Di sini kita belajar melihat pada Kristus, yang memberikan panggilan itu, yang menjadi contoh orang yang bersukacita di dalam menjalankan panggilan Tuhan. Tetapi tetap ada salib yang harus Dia tanggung. Dia terus bertahan dan menyadari inilah tugas yang harus Dia pegang. Tentu Tuhan ingin kita menikmati panggilan kita, tetapi juga ada tanggung jawab di dalamnya.

Kita boleh masuk di dalam perjuangan pernikahan dan boleh belajar beberapa hal. Pertama, pernikahan tak boleh hanya dimulai oleh perasaan romantisme ini. Tentu saja perlu ada, tetapi banyak yang bergumul akan pasangan hidup seakan-akan menanti suatu perasaan yang timbul di dalam hati, suatu perasaan romantis, jatuh cinta pada pandangan pertama atau perasaan kuat yang mendorongnya untuk berhubung dengan seseorang. Diri menanti belahan jiwa, seakan-akan ada kepingan yang pas dan kita merasa dia *the one*, milik kita. Akan tetapi mungkin yang merasa hal itu pada orang yang sama ada banyak. Kita perlu juga mengerti bahwa perasaan itu timbul karena banyak faktor yang mungkin kita tak sadari. Baik oleh film yang kita tonton atau orang yang kita lihat. Kita juga melihat dari zaman ke zaman, bentuk tubuh yang menarik itu berubah-ubah, ada yang lebih kurus, ada yang lebih gemuk, banyak faktor yang mempengaruhi perasaan kita dan perlu kita belajar mengenalinya sambil tetap membuka mata terhadap orang yang Tuhan mau tunjukkan menjadi pasangan kita. Apakah yang membuat kita merasa tertarik terhadap seseorang? Mungkin karena ada karakteristik yang pas yang membuat ada perasaan kuat yang timbul, atau pembawaan, dandannya, cara bicaranya, atau suasana hatinya. Ada yang pergi liburan, bertemu dan ingin nikah dengan orang itu, banyak bukan cerita seperti ini? Kenapa? Ini karena sedang liburan, coba hidup bersama mereka terus-terusan, akan berbeda ceritanya. Kita perlu mengenali apa yang mempengaruhi perasaan kita dan juga boleh mencari orang yang seperti itu, yang boleh berjalan bersama-sama. Tetapi kita tidak sekedar didorong oleh perasaan yang tidak menentu.

Dan di sini kita boleh menekankan poin ke-2. Pernikahan juga tidak boleh hanya dipertahankan oleh perasaan ini. Betapa berbahayanya jika kita menikah karena perasaan ini, dan merasa perasaan inilah yang akan menopang perasaan kita sampai akhir. Apa yang terjadi ketika kita menikah dan ternyata bertemu dengan orang lain dan memiliki perasaan yang lebih kuat. Kita akan merasa bahwa selama ini bukan dia belahan jiwa kita. Tetapi sebaliknya, saya percaya ada yang namanya belahan jiwa, yaitu orang yang Tuhan tentukan untuk menjadi pasangan kita, siapa orangnya? Yaitu mereka yang dengannya kita berjanji di hadapan Tuhan untuk menikah. Jadi kita dipanggil berhati-hati untuk untuk mencari pasangan tersebut. Tapi kita tak dipanggil bertemu belahan jiwa dan semua akan baik-baik saja, tidak. Kita perlu mengerti di dalam pernikahan perasaan itu akan surut, seperti mobil yang baru dijalankan, ada bunyi kencing tetapi tidak akan terus-terusan seperti itu, jika tidak akan rusak. Begitu menikah, kita akan masuk ke dalam kestabilan. Kalau kita terus mempunyai perasaan seperti itu di dalam pernikahan, akan lelah bukan? Waktu pertama menikah begitu bergairah dalam mengalami kebersamaan dan

saling menikmati. Tetapi kalau tiap hari seperti itu maka kita tak akan bisa berbuat apa-apa bukan? Juga tak realistis berharap seperti itu.

Dan yang ketiga, kita tidak menggantungkan pernikahan kita hanya di dalam perasaan itu. Justru ini akan membuka kesempatan untuk perasaan-perasaan yang baru timbul di dalam pernikahan. Kita diikat di dalam pernikahan dalam suatu janji di hadapan Tuhan, bukan sekedar karena perasaan tersebut sehingga waktu perasaan itu mereda, yang mengikat adalah janji di hadapan Tuhan. Jadi kalau kita yang sudah menikah dan merasa tak mengalami perasaan yang sama seperti dahulu, tak perlu kecewa tetapi juga jangan menyerah bahwa begitu saja pernikahan. Tetap berjuang agar hidup kita boleh memiliki dan mengharapakan suatu cinta yang semakin bertumbuh bagaikan pohon yang daunnya gugur, kesannya seperti sudah mau mati, tetapi sebenarnya karena ini musim kemarau dan mereka sedang mempersiapkan untuk musim dingin. Tetapi sesudah musim dingin ada musim semi dan tumbuhlah daun-daun yang baru. Mereka tetap berakar dan seperti itulah di dalam pernikahan kita boleh terikat di dalam janji di hadapan Tuhan.

Sudah banyak hal yang telah dibicarakan akan pernikahan, akan tetapi kita akan geser sedikit yaitu bagaimana dengan kita yang tidak melihat pernikahan di dalam waktu dekat. Atau pun kita yang di sepanjang perjalanan Tuhan juga tidak membangkitkan perasaan untuk membutuhkan orang yang mendampingi. Atau mungkin juga ada yang bergumul mungkin diri dipanggil untuk menjadi orang yang lajang terus di dalam kehidupan. Apakah tidak ada Firman Tuhan bagi keadaan seperti ini? Apakah ini melawan kehendak Tuhan atau kita tidak menjadi manusia sepenuhnya? Ataukah mungkin saya sedang dihukum oleh Tuhan? Kita perlu melihat beberapa ayat Alkitab yang jelas-jelas berbicara mengenai hal ini. Di Kejadian 2:18 dikatakan tidak baik bukan tidak mungkin, sehingga ada mereka yang mungkin berada di dalam keadaan tak menikah sampai akhir hidupnya. Dan jelas Alkitab bicara mengenai keadaan ini dari ayat-ayat yang telah kita baca. Dan kita boleh menyadari bahwa Tuhan tidak meninggalkan atau menyingkirkan mereka yang berada di dalam keadaan ini. Malah sebaliknya, nanti kita akan melihat bagaimana Tuhan memutar balik stigma sosial untuk mengangkat hal ini.

Di 1 Korintus pasal 7, di ayat 1 jika kita baca dari terjemahan ESV, *“It is good for a man not to have sexual relations with a woman.”* Paulus bukan sedang memberikan nasihat kepada jemaat Korintus, melainkan sedang membicarakan hal yang dibawa oleh jemaat Korintus kepadanya. Di dalam jemaat dan kota Korintus, ada ideologi yang berkata lebih baik kalau laki-laki itu tidak menikah. Ideologi yang kadang didorong oleh pandangan yang melihat tubuh sebagai sesuatu yang remeh. Mungkin kita pernah dengar *Platonist Idealist Idealism*, tubuh adalah penjara jiwa dan tubuh menarik kita ke bawah. Kita ingin lepas dari tubuh sehingga orang yang lebih tinggi, dewasa, atau lebih mulia adalah mereka yang bisa lepas dari kebutuhan-kebutuhan tubuh. Dan mereka berkata bahwa lebih baik untuk tidak menikah dan tak memiliki hubungan seksual.

Mereka bertanya ini kepada Paulus tentunya karena Paulus waktu itu memang tidak menikah. Kita tidak tahu apakah Paulus betul-betul tidak pernah menikah sama sekali atau sebelumnya atau sesudahnya pernah menikah. Secara tradisi biasanya seorang rabi atau seorang Farisi itu biasanya menikah. Tetapi setidaknya jelas bahwa pada waktu Paulus menulis hal ini dia tidak menikah. Jadi jemaat Korintus yang memiliki filsafat itu berpikir karena Paulus tidak menikah, maka tentunya mereka yang tidak menikah itu lebih tinggi atau lebih baik dari mereka yang menikah. Ironisnya walau secara ideologi dan idealisme ini begitu tinggi, seakan-akan lebih rohani, tetapi realitanya tidak demikian karena sebenarnya percabulan merajalela di Korintus. Misalnya ada kuli-kuli yang menyediakan pelacur bakti yang penyembahan terhadap dewa dilakukan dengan kenikmatan seksual yang memuncak. Maka orang bisa masuk ke kuli dan berkata mau menyembah dewa dan menyewa seseorang untuk mengalami hal tersebut. Ini pelacuran dibungkus dengan agama, melakukan pelacuran tetapi dengan alasan rohani. Tentu masih banyak yang lain yang tak saya selidiki.

Secara ideologi mereka seakan-akan tidak menikah, tetapi sebenarnya mereka melakukan praktek-praktek percabulan karena tak tahan untuk tak melakukannya. Inilah yang dibicarakan Paulus, ia berkata mengingat bahaya percabulan baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri. Paulus tak mengatakan bahwa alasan untuk menikah hanya untuk menghindari percabulan. Tidak, karena Paulus juga memiliki pandangan yang sangat tinggi terhadap pernikahan, berbeda dengan filsafat di Korintus yang menganggap rendah pernikahan. Akan tetapi menghadapi filsafat ini, Paulus menekan kembali ini penting karena bahaya percabulan. Mereka bertanya seakan-akan ingin seperti Paulus yang tidak menikah tetapi sebenarnya ini karena Paulus mendedikasi hidupnya untuk melayani Tuhan, tetapi mereka karena tak mau terikat. Seakan-akan niat yang begitu rohani tetapi sebenarnya bobrok dan mereka bergumul dengan berbagai percabulan. Bukan menghina, tetapi ini juga terjadi pada pastur-pastur gereja Roma Katolik, seakan-akan tidak menikah dan melayani Tuhan tetapi tanpa disadari mereka melakukan pelecehan terhadap anak laki-laki yang dititipkan. Ini sangat dibongkar dan memang media ingin menjatuhkan gereja, tetapi inilah realita yang Paulus sedang bicarakan.

Hal ini perlu kita pikirkan terutama pada zaman ini karena ada isu yang mirip. Di dalam generasi yang lalu, angin zaman itu ke arah harus menikah. Akan tetapi sekarang justru lebih banyak yang merasa tak perlu menikah, kenapa begitu? Apakah karena kita tak membutuhkan hal tersebut ataukah jang-jangan karena percabulan begitu merajalela. Kita bersyukur percabulan tidak seperti pelacur bakti, tetapi sekarang percabulan itu masuk kepada sesuatu yang sangat dekat dengan kita yaitu di ponsel dan tinggal membuka internet dan menonton film, ataupun lihat iklan yang kadang sudah di ambang batas pornografi, juga banyak video musik yang *suggestive*. Percabulan begitu merajalela dan begitu mudah didapat. Justru lebih berbahaya lagi karena

ada yang merasa tidak perlu menikah karena ia bisa melihat dan memuaskan kebutuhan seksual melalui hal di internet dan ini menjadi efek samping yang lebih merusak. Kalau kita bergumul dengan hal ini, dan saya yakin banyak sebenarnya, kita menjadi semakin sulit untuk benar-benar berelasi dengan orang yang sesungguhnya karena yang bisa dilihat disana jelas lebih menarik karena mereka memang bekerja untuk itu. Dan karena itu peringatan Paulus ini malah lebih penting lagi sekarang. Jangan sampai kita merasa tak perlu menikah tetapi sebenarnya kita terus terikat kepada percabulan tanpa kita sadari. Tentu menikah bukan untuk menghindari hal ini dan bukan berarti begitu menikah otomatis tak lagi terikat kepada percabulan. Di sini kita melihat bagaimana di dalam pernikahan kita dipanggil untuk menikmati ketubuhan secara lengkap dan di dalam percabulan itu tidak seperti itu. Percabulan adalah suatu kenikmatan seksual tanpa relasi seperti orang yang pergi ke pelacur bakti itu selesai lalu pulang. Ini adalah dosa yang tidak berkenan di hadapan Tuhan sebenarnya Tuhan mau kita masuk di dalam sesuatu pengalaman yang lebih indah di dalam kesetiaan hubungan dengan seseorang yang nyata.

Di ayat 3-6, Paulus itu membahas bagaimana sebenarnya di dalam pernikahan itu suami istri saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain, ketersalingan. Kita menikah dan berhubungan dengan orang yang kita nikahi, menikmati hubungan seksual bukan hanya untuk memuaskan diri seperti dalam percabulan, tetapi kita datang untuk membuat pasangan kita menikmati diri kita. Dan prinsip pernikahan dikatakan Paulus adalah setiap orang tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya karena sekarang tubuhnya adalah milik pasangannya. Adanya ketersalingan, saya ada bersamamu untuk memberikan bahagia juga kenikmatan dan dia ada untuk memberikan kebahagiaan bagi kita. Jangan sampai kita masuk ke dalam pernikahan hanya dengan mentalitas untuk memuaskan keinginan. Kita perlu mengerti kebutuhan pasangan kita. Jika di dalam pernikahan kita sekedar saling menguntungkan maka pernikahan itu pasti tidak akan bertumbuh, tetapi jika saling memberi itu adalah sesuatu yang indah. Memang ini sulit karena mungkin waktu kita memberi ternyata yang satu lagi hanya menerima, ini jadi berat. Firman Tuhan harus didengar oleh kedua pihak. Karena itu, penting untuk suami istri, satu keluarga, mendengar Firman Tuhan bersama agar keduanya boleh digerakkan dengan firman Tuhan yang sama.

Sekarang mari kita masuk ke bagian berikutnya yaitu di 1 Korintus ayat 7. Ada yang menafsirkan bahwa Paulus sedang membicarakan karunia untuk tidak menikah. Memang bisa ditafsirkan demikian. Seakan-akan Paulus mengatakan bagaimana menjadi single itu lebih baik daripada menikah tetapi ini bertentangan dengan bagian lain di mana Paulus berbicara mengenai tingginya pernikahan. Atau di dalam bagian lain di mana Alkitab jelas mengatakan tidak baik manusia itu seorang diri. Kunci untuk menafsir bagian ini adalah kalimat karunia atau *charismata*, sesuatu yang diberikan kepada seseorang dan tak harus diberikan kepada orang lain. Jadi

bukan berarti kalau kita memiliki rohani yang sangat tinggi kita akan memiliki semua karunia. Ini kesalahan pengertian karismatik, seakan-akan mereka yang makin rohani maka *charismata*-nya makin banyak. Karunia itu diberikan oleh Roh Kudus kepada orang-orang yang berbeda sesuai dengan kehendak Roh Kudus.

Maka Paulus terus menekankan tidak semua orang bisa mengerti ini, hanya yang diberi karunia yang bisa mengerti ini. Karunia apakah itu? Ini memang penafsiran bisa bermacam-macam tetapi ada yang diberi karunia untuk tidak terlalu membutuhkan hubungan seksual. Mereka tidak merasa begitu perlu memiliki penyertaan dan mereka bisa fokus di dalam apa yang mereka lakukan. Ada orang-orang yang seperti Paulus yang diberikan karunia, tetapi ada banyak faktor yang dapat menyebabkan orang tidak menikah. Seperti kata Yesus, ada yang lahir demikian, ada yang dibuat demikian oleh orang lain seperti kasim, yaitu mereka yang fungsi seksualnya dihentikan dan mereka banyak dipakai untuk menjadi pegawai-pegawai kerajaan pada zaman dahulu agar mereka bisa fokus di dalam pekerjaan mereka dan tak mengancam keluarga kerajaan. Tetapi juga ada mereka yang dengan kesadaran dan kerelaan memilih untuk terus melayani Tuhan dan berfokus kepada pelayanan Tuhan. Mereka tidak terus-terusan terbakar di dalam nafsu dan mereka boleh fokus melayani Tuhan seperti Paulus. Jadi Paulus berkata sebenarnya baik kalau semua orang bisa mengalami karunia seperti yang aku alami tetapi setiap orang itu menerima dari Allah karunia yang khas.

Di sini kita belajar suatu hal penting. **Alkitab sangat menekankan pernikahan tapi pernikahan bukan segala-segalanya.** Bukan berarti mereka yang tidak menikah itu tidak menjadi manusia yang sepenuhnya. Ada orang-orang yang di dalam pergumulan hidupnya kemudian memang tidak menikah. Di zaman di mana Alkitab ditulis, di dalam kebudayaan tradisional, kadang mereka dianggap remeh atau rendah. Kita bersyukur sekarang tidak terlalu seperti itu, akan tetapi Alkitab berespon terhadap hal ini dan melihat bagaimana ini bukan kutukan tetapi justru karunia. Justru di dalam sesuatu kelajangan, orang bisa memiliki waktu lebih banyak dan fokus melayani Tuhan. Dan kita melihat bagaimana di dalam Alkitab banyak orang yang tidak menikah dan mendedikasikan hidupnya untuk boleh melayani Tuhan. Paulus tidak menikah, dia memberi hidupnya untuk melayani Tuhan. Kemungkinan besar Daniel juga tidak menikah karena dia menjadi seorang kasim di kerajaan Babilon. Yesus sendiri juga tidak menikah walaupun kita dapat mengatakan Yesus menikah dengan gereja. Akan tetapi di dalam kehidupan sebagai manusia, Dia tidak menikah. Dengan kata lain, mereka yang tak menikah bukan berarti tidak memiliki kepenuhan hidup dan terkutuk, tetapi justru sebaliknya ini adalah suatu karunia yang boleh dipakai. Jangan dipakai untuk kebebasan diri dan melakukan apa yang mau kita lakukan, tetapi pakailah kebebasan kita untuk melayani Tuhan. Jujur setelah menikah, kita akan merasa kebebasan diri akan terkekang, apalagi dengan adanya anak-anak akan ada waktu yang akan tersita.

Mungkin ada yang merasa sebelum menikah saja sudah sangat sibuk dan bagaimana jika nanti menikah. Jangan takut karena Tuhan akan memberi kekuatan dan Tuhan juga akan merubah keadaan saudara untuk boleh memiliki kekuatan dalam membesarkan anak. Waktu kita belum menikah sebenarnya kita memiliki kebebasan yang lebih besar. Jangan langsung merasa diri terhimpit dan tak ada waktu luang sama sekali. Jangan biarkan dunia terus mengambil perhatian kita sampai kita seakan-akan digiring terus sampai tidak ada waktu lagi. Pilihlah waktu dan berusaha untuk boleh melayani Tuhan di dalam kebebasan kita, sambil tetap membuka mata. Kalau memang Tuhan memberikan karunia seperti Paulus, teruslah melayani Tuhan dan fokus. Keadaan single itu juga bukan keadaan terkunci melainkan keadaan terbuka. Kadang-kadang ada orang yang melihat tak kunjung menikah seperti terkunci di dalam keadaan itu. Tetapi seharusnya kita melihatnya berbeda, yaitu terbuka setiap saat. Sampai pada akhir masih mungkin Tuhan membuka kemungkinan untuk kita menikah. Sebaliknya yang sudah menikah itu sudah tertutup.

Sebenarnya banyak tokoh Kristen yang menikah di dalam usia yang lanjut. Banyak dari mereka seperti Paulus di dalam masa mudanya melayani Tuhan dengan giat. Bukan karena diri ingin bebas tetapi mereka hanya tak memikirkan hal tersebut dan memberikan hidup untuk melayani Tuhan. Tetapi kemudian di masa tua atau kadang tak terlalu tua, Tuhan justru memperkenalkan seseorang untuk mereka nikahi. Contoh Marthin Luther menikah di umur 42, William Wilberforce di umur 38. John Calvin menikah cukup muda umur 31, walaupun secara relatif umur John Calvin juga tidak terlalu panjang tetapi ia juga tidak terlalu banyak memikirkan mengenai pernikahan dan setia melayani Tuhan sampai Martin Bucer memperkenalkan Idelette kepadanya. Dan beberapa tahun yang lalu, Nancy DeMoss seorang pembicara wanita, pembicara Alkitab, pengajar kepada para perempuan-perempuan, ia merasa bahwa Tuhan memang memberi dia karunia untuk menjadi single dan ia konsentrasi melayani Tuhan. Tapi di umur 57, Tuhan mempertemukannya dengan seseorang. Jadi sebetulnya selalu terbuka dan tak perlu terlalu terobsesi dan merasa kesepian dan sebagainya. Pakailah kesempatan dan kebebasan untuk melayani Tuhan. Tetapi jika memang Tuhan membawa seseorang yang boleh digumulkan, kita boleh senantiasa membuka mata. Buat kita yang mungkin sudah melalui umur natural untuk menikah, kita tidak perlu merasa diri kurang atau tak diberkati oleh Tuhan. Justru sebaliknya, kita boleh terus melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Dan untuk yang sudah menikah bersyukurlah untuk pasangan yang bersama dengan kita. Mungkin kita merasa pasangan berubah, tetapi mari kita saling mengingatkan untuk boleh masuk di dalam suatu pengalaman dan kasih yang baru. Setiap orang mempunyai keadaan masing-masing, lihatlah karunia yang Tuhan berikan dan layanilah Tuhan sambil boleh terus terbuka akan pimpinan Tuhan di masa yang akan datang.